



KREDIT INVESTASI PADA BANK DAERAH DI INDONESIA TAHUN 2018-2023

Adam Kartija^{1, *}

¹Program Studi Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Bina Muda Bandung

Abstrak: Bank daerah memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Salah satu fungsi utama yang dijalankan adalah penyaluran dana masyarakat dalam bentuk kredit investasi. Kredit investasi berperan penting sebagai instrumen pembiayaan bagi individu maupun pelaku usaha yang ingin memulai atau mengembangkan kegiatan usaha, mencakup sektor perdagangan, industri, hingga pertanian. Melalui penyaluran kredit investasi, bank daerah berkontribusi dalam peningkatan produktivitas ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta pembangunan infrastruktur daerah. Bagi bank daerah, kredit investasi juga menjadi sumber pendapatan utama melalui penerapan suku bunga. Namun demikian, besaran suku bunga menjadi faktor kunci yang memengaruhi minat masyarakat untuk mengajukan pinjaman. Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi permintaan kredit, sementara tingkat bunga kompetitif justru mendorong peningkatan penyaluran. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit investasi pada bank daerah di Indonesia periode 2018–2023. Data yang digunakan berupa data sekunder time series yang diperoleh dari Bank Indonesia, kemudian dianalisis menggunakan metode regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan persamaan regresi $Y = 202,57755 - 13,84408x$, yang mengindikasikan hubungan negatif antara suku bunga dan penyaluran kredit. Setiap kenaikan 1% suku bunga menurunkan penyaluran kredit investasi sebesar 13,84408 satuan. Temuan ini menegaskan bahwa tingginya suku bunga berpotensi menekan investasi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi daerah.

Kata kunci: suku bunga, kredit investasi, bank daerah, pertumbuhan ekonomi.

Abstract: Regional banks play a strategic role in supporting economic growth at both the local and national levels. One of their main functions is channeling public funds in the form of investment credit. Investment credit serves as an important financing instrument for individuals and business actors who wish to start or expand their enterprises, covering sectors such as trade, industry, and agriculture. Through the distribution

Citation: Kartija, A. (2025). Kredit Investasi pada Bank Daerah di Indonesia Tahun 2018-2023. *Banca Islamica: Jurnal Perbankan Syariah*, 1(2), 63-73.

Article History:

Received: 6 Agustus 2025

Revised: 28 Agustus 2025

Accepted: 29 Agustus 2025

Published: 31 Agustus 2025

* Korespondensi penulis:
adamkartija@gmail.com

of investment credit, regional banks contribute to increasing economic productivity, creating employment opportunities, and fostering regional infrastructure development. For regional banks, investment credit is also a major source of income through the application of interest rates. However, the level of interest rates becomes a key factor influencing the public's willingness to apply for loans. High interest rates tend to reduce credit demand, whereas competitive rates can encourage greater credit distribution. This study aims to analyze the effect of interest rates on the distribution of investment credit in regional banks in Indonesia during the 2018–2023 period. The data used are secondary time series data obtained from Bank Indonesia and analyzed using a simple linear regression method. The results show the regression equation $Y = 202.57755 - 13.84408x$, indicating a negative relationship between interest rates and credit distribution. Every 1% increase in interest rates reduces investment credit distribution by 13.84408 units. These findings confirm that higher interest rates may suppress investment and slow down regional economic growth.

Keywords: *interest rates, investment credit, regional bank, economic growth.*

1. Pendahuluan

Perekonomian suatu negara tidak dapat terlepas dari keberadaan sistem keuangan yang merupakan salah satu elemen pendukung dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sistem keuangan terdiri dari berbagai komponen, termasuk pasar keuangan, lembaga keuangan, dan instrumen keuangan yang saling berinteraksi untuk memfasilitasi alokasi sumber daya dari pihak yang memiliki kelebihan dana ke pihak yang memerlukan dana (Komalasari et al., 2024). Lembaga keuangan memiliki peran yang sangat penting sebagai penghubung utama pada sistem ekonomi modern salah satu nya adalah bank, tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan dana, tetapi juga sebagai institusi yang menyediakan layanan keuangan. Secara umum, bank berperan sebagai mediator antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana (Dalimunthe & Lubis, 2023). Fungsi ini sangat penting dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan pembiayaan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari konsumsi hingga investasi.

Bank berperan sebagai penyedia layanan keuangan fungsi utamanya mencakup pengumpulan dana dari masyarakat kedalam bentuk simpanan dan penyalurannya kembali pada bentuk kredit atau pinjaman. Kredit ini digunakan untuk berbagai tujuan, seperti mendukung pengelolaan dana, pembelian aset, pemberian kredit usaha, hingga pengembangan sektor produktif. Melalui aktivitas ini, perbankan memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi nasional (Laratmase et al., 2024). Salah satu bentuk kredit yang memiliki dampak besar terhadap perekonomian adalah kredit investasi. Kredit investasi merupakan pembiayaan jangka panjang yang bertujuan untuk mendukung kegiatan produktif, seperti pembelian aset tetap, pembangunan infrastruktur, atau pengembangan usaha. Kredit ini tidak hanya membantu meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Octarina & Khoirudin, 2022).

Kredit investasi menjadi salah satu instrumen utama dalam mempercepat pembangunan sektor industri dan mendorong daya saing ekonomi. Meskipun kredit investasi memiliki peran yang sangat strategis, penyalurannya tidak selalu meningkat secara konsisten. Sebagai contoh, pada periode 2019 hingga 2020, penyaluran kredit investasi di Indonesia mengalami penurunan signifikan akibat pandemi Covid-19. Pandemi ini tidak hanya menyebabkan gangguan aktivitas ekonomi global dan domestik, tetapi juga menurunkan daya beli masyarakat dan minat investasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Akibatnya, permintaan kredit pun ikut melemah, yang berdampak pada perlambatan pertumbuhan sektor perbankan. Selain itu, peran bank sebagai saluran transmisi kebijakan moneter juga berpengaruh dalam mendukung perekonomian. Salah satu instrumen utama kebijakan moneter adalah suku bunga yang memengaruhi biaya pinjaman bagi debitur dan keputusan bank dalam menyalurkan kredit. Ketika suku bunga tinggi, bank cenderung lebih selektif dalam memberikan pinjaman. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat merangsang permintaan kredit dan meningkatkan aktivitas ekonomi (Bank Indonesia, 2020). Suku bunga juga menjadi indikator utama dalam memberikan sinyal kepada pelaku pasar tentang arah kebijakan moneter.

Bank daerah juga memiliki produk keuangan kredit investasi untuk melayani kebutuhan masyarakat lokal baik simpanan ataupun pinjaman yang tentunya hal tersebut akan membantu mendukung pelaku umkm lokal untuk mengembangkan usaha mereka, juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja baru dan menggerakkan roda perekonomian daerah secara berkelanjutan. Akan tetapi terdapat faktor faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memanfaatkan produk keuangan ini salah satunya adalah faktor suku bunga. Dalam penelitiannya Rompas (2018) melaporkan bahwa Variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado. Hal ini menunjukkan sangat elastis, artinya perubahan terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado sangat dipengaruhi oleh suku bunga dan variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado. Hal ini menunjukkan nilai elastisitasnya adalah sangat elastis, artinya perubahan terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado sangat dipengaruhi oleh nilai tukar, artinya setiap perubahan pada tingkat suku bunga akan berdampak signifikan pada tingkat permintaan kredit (Rompas, 2018).

Dengan memahami kredit investasi dalam mendukung pembangunan ekonomi dan pengaruh nilai suku bunga terhadap penyaluran kredit, penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan suku bunga yang mempengaruhi laju pertumbuhan kredit investasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran strategis bagi para pembuat kebijakan dalam mengelola suku bunga guna menjaga stabilitas kredit investasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi pelaku pasar dalam mengambil keputusan kredit investasi yang lebih tepat berdasarkan kondisi suku bunga yang berlaku. Dengan demikian, kebijakan suku bunga yang efektif dapat meningkatkan aksesibilitas kredit investasi serta mendorong pertumbuhan ekonomi

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit investasi pada bank daerah di Indonesia selama periode 2018 hingga 2023. Jenis data yang digunakan merupakan

data sekunder berbentuk *time series*, yang diperoleh dari laporan tahunan dan publikasi statistik yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI). Data yang diperlukan mencakup tingkat suku bunga kredit investasi sebagai variabel independen dan penyaluran kredit investasi sebagai variabel dependen, yang masing-masing diukur dalam periode waktu tahunan antara 2018 hingga 2023. Data dikumpulkan melalui metode *library research*, dengan mengakses laporan tahunan dan publikasi statistik yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI). Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara tingkat suku bunga kredit investasi sebagai variabel independen dan penyaluran kredit investasi sebagai variabel dependen. Model regresi linier yang digunakan ditunjukkan pada Persamaan 1.

$$Y = \alpha + \beta x + e \quad (1)$$

Dimana Y adalah penyaluran kredit, x adalah tingkat suku bunga kredit, α adalah konstanta, β adalah koefisien dan e adalah nilai error.

3. Hasil dan Pembahasan

Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar atas penggunaan sejumlah uang selama periode waktu tertentu, yang diberikan sebagai imbalan kepada pemberi pinjaman atau sebagai biaya bagi peminjam (Taufiqurrochman, 2013). Suku bunga digunakan sebagai instrumen pengendalian moneter oleh bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Dengan kata lain, kebijakan suku bunga yang diterapkan oleh otoritas moneter dapat menentukan arah pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jika suku bunga terlalu tinggi, kredit menjadi mahal, sehingga konsumsi dan investasi dapat menurun. Sebaliknya, jika suku bunga terlalu rendah, dapat terjadi kelebihan likuiditas yang berpotensi menyebabkan inflasi tinggi (Haryono et al., 2000).

Suku bunga dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, tergantung pada mekanisme dan dampaknya. Suku bunga tetap (*fixed rate*) adalah jenis suku bunga yang tidak mengalami perubahan selama periode pinjaman atau investasi, sehingga memberikan kepastian bagi debitur maupun investor. Sebaliknya, suku bunga mengambang (*floating rate*) bersifat fluktuatif karena mengikuti kondisi pasar, kebijakan moneter, serta faktor ekonomi lainnya. Selain itu, terdapat suku bunga nominal, yaitu tingkat suku bunga yang diumumkan di pasar tanpa memperhitungkan inflasi, dan suku bunga riil, yang sudah dikoreksi dengan tingkat inflasi sehingga mencerminkan daya beli sesungguhnya dari bunga yang diterima atau dibayarkan (Suhaedi et al., 2000). Dengan adanya perbedaan antara suku bunga nominal dan riil, masyarakat harus memperhitungkan dampak inflasi terhadap keuntungan atau biaya yang mereka tanggung.

Perubahan suku bunga tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam negeri maupun global. Salah satu faktor utama adalah kebijakan bank sentral, yang berperan dalam menentukan suku bunga acuan guna mengendalikan inflasi, stabilitas nilai tukar, serta pertumbuhan ekonomi. Selain itu, tingkat inflasi juga berpengaruh besar terhadap suku bunga ketika inflasi meningkat, bank sentral biasanya menaikkan suku bunga untuk mengurangi jumlah uang beredar dan menekan laju inflasi. Sebaliknya, ketika inflasi rendah atau ekonomi melambat, suku bunga dapat diturunkan guna mendorong kredit dan investasi. Selain inflasi, faktor eksternal seperti pada kondisi ekonomi global, kebijakan suku bunga negara lain,

serta ketidakpastian pasar juga dapat memengaruhi pergerakan suku bunga domestik. Misalnya, jika suku bunga di negara besar seperti Amerika Serikat mengalami kenaikan, maka arus modal asing dapat keluar dari negara berkembang, yang akhirnya memaksa bank sentral untuk menyesuaikan suku bunga untuk mempertahankan kestabilan nilai mata uang dalam negeri (Bank Indonesia, 2022).

Fluktuasi suku bunga juga memiliki dampak luas terhadap berbagai sektor ekonomi. Bagi perusahaan, suku bunga yang tinggi meningkatkan biaya modal, sehingga dapat menghambat ekspansi bisnis dan investasi. Sebaliknya, suku bunga yang rendah memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi dan inovasi bisnis. Bagi individu, kenaikan suku bunga dapat mengurangi daya beli dan konsumsi karena biaya kredit meningkat, sementara penurunan suku bunga dapat mendorong belanja dan investasi (Ningsih & Kristiyanti, 2018). Kenaikan suku bunga menyebabkan angsuran kredit rumah, kendaraan, dan pinjaman konsumtif lainnya menjadi lebih mahal, sehingga masyarakat akan cenderung memilih untuk mengurangi pengeluaran, dan ketika suku bunga turun, masyarakat akan lebih terdorong untuk melakukan pinjaman guna memenuhi kebutuhan konsumsi atau investasi pribadi.

Tabel 1. Data suku bunga kredit investasi Bank Daerah di Indonesia tahun 2018-2023

Tahun	Suku Bunga Kredit Investasi (%)	Perubahan (%)
2018	11,24	-
2019	11,03	-1,87
2020	10,63	-3,63
2021	9,47	-10,91
2022	9,33	-1,48
2023	9,13	-2,14

Sumber: SEKI, Bank Indonesia tahun 2018- 2023 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa tingkat suku bunga kredit investasi Bank Daerah mengalami tren penurunan dari tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, suku bunga kredit investasi berada di angka 11,24%, kemudian mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai 9,13% pada tahun 2023. Di 2020 Bank Indonesia telah menurunkan suku bunga kebijakan BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI-7Day-RR) sebanyak lima kali dengan total penurunan mencapai 125 bps menjadi 3,75%. Hal tersebut dilakukan untuk memperbaiki perekonomian Indonesia, karena pada tahun 2020 adanya pandemi Covid-19 sehingga tidak stabilnya perekonomian di Indonesia (Bank Indonesia, 2020). Penurunan ini mencerminkan kebijakan moneter yang lebih longgar yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan akses kredit investasi. Menurut teori ekonomi, kebijakan penurunan suku bunga memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan investasi sektor riil di Indonesia (Panjaitan, 2022). Pada tahun 2019 suku bunga kredit investasi turun menjadi 11,03%, atau mengalami penurunan sebesar -1,87% dibandingkan tahun sebelumnya. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2020 di mana suku bunga turun menjadi 10,63% atau -3,63% jika dibandingkan dengan tahun 2019. Penurunan yang lumayan signifikan terjadi pada tahun 2021, ketika suku bunga menurun hingga 9,47% atau turun -10,91% dari tahun sebelumnya. Sejak tahun 2022 hingga 2023, tren penurunan masih berlanjut, meskipun dengan persentase yang lebih kecil. Suku bunga pada tahun 2022 turun menjadi 9,33% (-1,48%), dan pada tahun 2023 menjadi 9,13% (-2,14%).

Kredit investasi adalah bentuk pembiayaan yang diberikan oleh bank atau lembaga keuangan bagi individu maupun perusahaan guna mendanai pembelian barang modal atau proyek yang memiliki manfaat jangka panjang. Kredit ini berbeda dari kredit modal kerja karena ditujukan untuk pembiayaan aset tetap atau pengembangan usaha yang dampak ekonominya baru akan terasa dalam jangka panjang. Tujuan utama dari kredit investasi adalah mendukung kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kapasitas produksi atau layanan di masa depan. Misalnya, perusahaan dapat menggunakan kredit investasi untuk membeli mesin, membangun pabrik, atau memperluas fasilitas usahanya (Octarina & Khoirudin, 2022). Kredit investasi memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, jangka waktu kredit ini umumnya menengah hingga panjang, bergantung pada jenis investasi yang dibiayai. Kedua, tujuan penggunaan kredit investasi adalah untuk pembelian aset tetap atau proyek yang bertujuan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan (Kasmir, 2014). Ketiga, sumber pelunasan kredit ini biasanya berasal dari pendapatan yang dihasilkan oleh investasi tersebut setelah mulai beroperasi. Keempat, suku bunga kredit investasi dapat bersifat tetap atau mengambang, tergantung pada kebijakan bank dan kondisi pasar keuangan. Terakhir, sebagian besar kredit investasi memerlukan jaminan atau agunan untuk mengurangi risiko bagi pemberi pinjaman. Jenis-jenis kredit investasi dapat dikategorikan berdasarkan sektor atau tujuan penggunaannya. Beberapa jenis utama kredit investasi antara lain adalah kredit investasi properti, yang digunakan untuk pembelian atau pengembangan aset properti seperti gedung, pabrik, atau tanah. Selain itu, terdapat kredit investasi infrastruktur, yang ditujukan untuk proyek pembangunan jalan tol, bandara, atau pelabuhan. Selanjutnya, ada kredit investasi mesin dan peralatan yang digunakan untuk pengadaan alat produksi guna meningkatkan kapasitas usaha.

Setiap jenis kredit investasi memiliki skema dan risiko yang berbeda, sehingga bank harus melakukan analisis menyeluruh sebelum menyalurkannya. Mekanisme pemberian kredit investasi umumnya melalui beberapa tahapan. Pertama, bank melakukan analisis kelayakan terhadap proyek yang diajukan oleh calon debitur. Penilaian ini mencakup studi mengenai prospek bisnis, kemampuan keuangan, serta risiko yang mungkin terjadi. Kedua, bank menentukan plafon kredit yang akan diberikan, menyesuaikan jumlah dana dengan kebutuhan investasi dan kemampuan bayar debitur. Ketiga, dana kredit dapat dicairkan sekaligus atau secara bertahap sesuai dengan progres proyek yang didanai. Terakhir, debitur berkewajiban membayar angsuran pokok dan bunga sesuai dengan tenor yang telah disepakati. Tujuan dari mekanisme ini ialah untuk menjamin bahwa kredit yang disalurkan dapat dimanfaatkan secara optimal serta menghasilkan keuntungan bagi kedua pihak yang terlibat. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran dan penggunaan kredit investasi meliputi suku bunga, kondisi ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Suku bunga memegang peranan penting karena tingkat suku bunga yang rendah biasanya mendorong peningkatan permintaan terhadap kredit investasi, sedangkan suku bunga yang tinggi berpotensi menekan minat terhadap investasi baru. Selain itu, stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi nasional juga berpengaruh terhadap keberhasilan investasi. Jika ekonomi sedang dalam kondisi baik, maka investasi cenderung meningkat, sehingga kredit investasi lebih mudah terserap. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kebijakan pemerintah, seperti regulasi perbankan, insentif pajak, dan kebijakan moneter, yang dapat mendorong atau menghambat pertumbuhan kredit investasi (Kasmir, 2014).

Tabel 2. Perkembangan penyaluran kredit investasi Bank Daerah di Indonesia tahun 2018-2023

Tahun	Kredit Investasi (Miliar Rupiah)	Perubahan (%)
2018	43.421	-
2019	51.914	19,56
2020	60.147	15,86
2021	61.809	2,76
2022	72.448	17,21
2023	83.591	15,38

Sumber: Bank Indonesia Tahun 2018-2023 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 2, penyaluran kredit investasi di Bank Daerah menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, total kredit investasi yang disalurkan mencapai Rp43.421 miliar, dan terus meningkat setiap tahun hingga mencapai Rp83.591 miliar pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan permintaan investasi menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwiastuti (2020), kredit perbankan terdiri dari kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Semakin tinggi penyaluran kredit tersebut, semakin tinggi pula pertumbuhan ekonominya.

Secara rinci, pada tahun 2019, penyaluran kredit investasi meningkat menjadi Rp51.914 miliar, atau mengalami kenaikan sebesar 19,56% dibandingkan tahun sebelumnya. Tren kenaikan ini berlanjut pada tahun 2020, dengan peningkatan sebesar 15,86% menjadi Rp60.147 miliar. Kenaikan paling kecil terjadi pada tahun 2021, dengan total kredit mencapai Rp61.809 miliar, hanya meningkat 2,76% dari tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2022, pertumbuhan kredit kembali meningkat signifikan, mencapai Rp72.448 miliar, atau naik 17,21% dibandingkan tahun 2021. Tren ini berlanjut hingga 2023, ketika penyaluran kredit investasi mencapai Rp83.591 miliar, meningkat 15,38% dari tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, tren pertumbuhan ini menunjukkan peningkatan kepercayaan terhadap kondisi ekonomi dan kebijakan perbankan.

Analisis mengenai pengaruh suku bunga terhadap kredit investasi pada Bank Daerah di Indonesia dilakukan menggunakan metode regresi sederhana. Data yang dikumpulkan kemudian diolah menggunakan Microsoft Office Excel. Hasil pengolahan data tersebut dipaparkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	202.577	33.411	-	6.063	0.004	-	-	-	-	-
Suku Bunga	-13.844	3.284	-0.443	-4.216	0.014	-0.632	-0.551	-0.38	0.738	1.355
Kredit Investasi	23.889	6.659	0.552	3.588	0.002	0.676	0.668	0.516	0.874	1.144

Dari Tabel 1 didapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: $Y = 202,57755 - 13,84408x$ persamaan ini menggambarkan bahwa variabel bebas (independen) suku bunga berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) laju kredit investasi pada Bank Daerah di Indonesia. Dalam model regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa apabila variabel independen berupa suku bunga mengalami perubahan sebesar 1 (satu) satuan, sementara variabel lainnya tetap konstan, maka variabel dependen yaitu laju kredit akan mengalami perubahan sebesar nilai koefisien (b) dari variabel suku bunga tersebut. Konstanta (α) sebesar 202,577 memberikan penjelasan bahwa jika suku bunga (variabel bebas/independen) tetap konstan, maka laju kredit (variabel terikat/dependen) pada Bank Daerah di Indonesia berada pada 202,577 satuan. Dan Koefisien regresi b yang merupakan koefisien dari suku bunga (variabel bebas/independen) sebesar -13,844 mengindikasikan bahwa jika suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1%, maka laju kredit (variabel terikat/dependen) akan menurun sebesar 13,844 satuan, dengan anggapan variabel lainnya tetap atau konstan (*ceteris paribus*). Dari hasil regresi ini, bisa disimpulkan bahwa suku bunga (variabel bebas/independen) berpengaruh negatif terhadap laju kredit (variabel terikat/dependen), yang berarti kenaikan suku bunga akan mengurangi jumlah kredit investasi yang disalurkan oleh Bank Daerah di Indonesia.

Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel suku bunga terhadap kredit investasi, dilakukan analisis menggunakan koefisien korelasi (R). Analisis ini bertujuan untuk melihat arah hubungan (positif atau negatif) dan tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel. Semakin tinggi nilai absolut koefisien korelasi, maka semakin kuat pula hubungan antara suku bunga dengan kredit investasi. Hasil pengolahan data disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil koefisien korelasi dan koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.903	0.816	0.770	6.862705007

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,903, yang mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat antara suku bunga sebagai variabel independen dan kredit investasi sebagai variabel dependen. Dengan nilai yang mendekati angka 1, hubungan antar variabel dapat dikatakan erat, nilai R Square sebesar 0,816 menunjukkan bahwa sebesar 81,6% variasi yang terjadi pada kredit investasi dapat dijelaskan oleh perubahan suku bunga. Sementara itu, sisanya sebesar 18,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,770 juga mengindikasikan bahwa model regresi ini tetap konsisten dan kuat meskipun telah disesuaikan untuk jumlah variabel dalam model. Adapun nilai Standard Error of the Estimate sebesar 6,86 menggambarkan seberapa jauh nilai-nilai prediksi dari model berbeda dari nilai aktual, di mana semakin kecil nilai ini, maka semakin baik tingkat akurasi model regresi dalam memprediksi variabel dependen.

Untuk menguji apakah ada hubungan linier yang signifikan antara variabel independen (suku bunga) dan variabel dependen (kredit investasi), dilakukan uji F. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah model regresi secara keseluruhan dapat menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil uji F ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	837.027	1	837.027	17.772	0.013
Residual	188.386	4	47.096		
Total	1025.413	5			

Hasil analisis pada Tabel 5 mengidentifikasi bahwa nilai F hitung sebesar 17.772 lebih besar dari F tabel $(1;4;0.05) = 6.61$ pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df(1;4)$. Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,013 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan selaras yang signifikan antara suku bunga sebagai variabel independen dan kredit investasi sebagai variabel dependen. Secara statistik, suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit investasi.

Untuk menguji pengaruh suku bunga terhadap kredit investasi, dilakukan uji T untuk setiap koefisien regresi seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6. Uji T bermaksud untuk menguji apakah koefisien regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji T

variabel	B (koefisien)	Std. Error	T	Sig.
Constant	202.577	33.411	6.063	0.004
Suku Bunga	-13.844	3.284	-4.216	0.014

Berdasarkan hasil uji T yang ditunjukkan pada Tabel 6, diperoleh bahwa koefisien untuk constant (intersep) memiliki nilai B sebesar 202.577, yang menunjukkan bahwa ketika suku bunga bernilai 0, kredit investasi diperkirakan sebesar 202.577. Nilai t hitung untuk intersep adalah 6.063, dengan p-value sebesar 0.004, yang menunjukkan bahwa intersep berpengaruh signifikan terhadap model, karena nilai $p < 0.05$. Selanjutnya, untuk variabel suku bunga, nilai B sebesar -13.844 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit suku bunga akan menurunkan jumlah kredit investasi sebesar 13.844. Nilai t hitung untuk suku bunga adalah -4.216, yang menunjukkan bahwa koefisien suku bunga berbeda secara signifikan dari nol. P-value sebesar 0,014 mengindikasikan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kredit investasi pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, hasil uji T menunjukkan bahwa baik intersep maupun suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kredit investasi. Hubungan antara suku bunga dan kredit investasi bersifat negatif, yang menunjukkan bahwa tinggi suku bunga, maka semakin rendah jumlah kredit investasi yang disalurkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, didapat persamaan regresi $Y = 202,57755 - 13,84408X$, yang mengindikasikan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit investasi. Artinya, setiap kenaikan 1% pada tingkat suku bunga akan menurunkan jumlah kredit investasi sebesar 13,844 satuan. Koefisien regresi yang bernilai negatif ini mencerminkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara suku bunga dan kredit investasi. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka jumlah kredit investasi yang disalurkan akan semakin menurun. Hasil uji signifikansi

parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki nilai t-hitung sebesar -4,216 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014, yang lebih kecil dari ambang signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap kredit investasi. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,816 menunjukkan bahwa 81,6% variasi dalam kredit investasi dapat dijelaskan oleh perubahan dalam tingkat suku bunga, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil uji simultan (F) juga memperkuat hal ini, dengan nilai F-hitung sebesar 17,772 dan signifikansi 0,013, yang menandakan bahwa model regresi secara keseluruhan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara suku bunga dan kredit investasi. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan penetapan suku bunga oleh otoritas moneter seperti Bank Indonesia memiliki peran penting dalam memengaruhi jumlah kredit investasi yang diberikan oleh perbankan, khususnya Bank Daerah. Jika suku bunga terlalu tinggi, berdampak negatif terhadap minat investasi masyarakat dan dunia usaha, yang dimana pada akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi di daerah.

Referensi

- Bank Indonesia. (2020). *Laporan Kebijakan Moneter Tahun 2020*. Jakarta: Publikasi Tahunan Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2020). *Laporan Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Bank Indonesia*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/LaptriDPR_0320.pdf
- Bank Indonesia. (2022). *Berbagai Terbitan. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia 2018-2023*. Jakarta: Bank Indonesia
- Dalimunthe, N., & Lubis, N. K. (2023). Peran lembaga perbankan terhadap pembangunan ekonomi: Fungsi dan tujuannya dalam menyokong ketenagakerjaan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(4).
- Dwiastuti, N. (2020). Pengaruh kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi dan hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. In *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* (pp. 73-91).
- Haryono, E., Nugroho, W. A., & Pratomo, W. (2000). Mekanisme pengendalian moneter dengan inflasi sebagai sasaran tunggal. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 2(4), 68-122.
- Kasmir. (2014). *Bank dan lembaga keuangan lainnya (Edisi Revisi 2014)*. RajaGrafindo Persada.
- Komalasari, A., Fatmasari, D., & Suharto, T. (2024). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Antartika*, 2(1), 1-10.
- Laksmono R, D., Suhaedi, S., Kusmiarso, B., Pramono, B., & Hutapea, E. G. (2000). Suku bunga sebagai salah satu Indikator Ekspektasi Inflasi. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 2(4), 123-150.
- Laporan Perekonomian Indonesia 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Laratmase, P., Rosdiana, R., Artino, A., Siregar, S. E., & Utami, T. W. (2024). Pengaruh kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi dan hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(7), 4037–4051. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i7.4273>
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. M. S. (2019). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 20(2), 96-103.
- Octarina, A. S., & Khoirudin, R. (2022). Analisis peran kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 341-360.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Stabilitas sektor jasa keuangan terjaga di 2020, OJK siapkan stimulus lanjutan pemulihan ekonomi*. OJK. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Stabilitas-Sektor-Jasa-Keuangan-Terjaga-di-2020-OJK-Siapkan-Stimulus-Lanjutan-Pemulihan-Ekonomi/SP%20-%20STABILITAS%20SEKTOR%20JASA%20KEUANGAN%20TERJAGA%20DI%202020%2C%20OJK%20SIAPKAN%20STIMULUS%20LANJUTAN%20PEMULIHAN%20EKO NOMI.pdf>
- Panjaitan, S. (2022). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Investasi di Provinsi Jambi. *Science of Management and Students Research Journal (SMS)*, 2(4), 264-270
- Rompas, W. F. (2018). Analisis pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2).
- Taufiqurrochman, C. (2013). Seluk beluk tentang konsep bunga kredit bank. *Jurnal Kebangsaan*, 2(3).